

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kecamatan Maro Sebo adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Wilayah Kecamatan Maro Sebo mempunyai luas wilayah 261,47 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 21.264 jiwa, dan memiliki 11 Desa dan 1 Kelurahan. Sumber pendapatan atau mata pencaharian masyarakat Kecamatan Maro Sebo sebagian besar Petani dan mata pencaharian sampingan masyarakat Kecamatan Maro Sebo salah satunya sebagai nelayan. Mengalirnya sungai Batanghari menjadikan Kecamatan Maro Sebo sebagai lahan basah yang terdapat persawahan, sungai sungai kecil dan rawa, kondisi tersebut sangat berpotensi terdapat belut sebagai penghuni lahan basah. Masyarakat melakukan penangkapan ikan yaitu dengan menggunakan alat tangkap rawai, jala, bubu, pukot, dan tangkul. Dan masyarakat Kecamatan Maro Sebo menggunakan alat tangkap bubu sebagai alat tagkap belut, dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Maro Sebo ada 3 desa yang memiliki areal persawahan yang cukup luas yaitu Desa Setiris, Desa Mudung darat dan Kelurahan Jambi kecil sehingga daerah tersebut merupakan daerah potensial penghasil belut, dikarenakan memiliki daerah persawahan yang luas dan rawa-rawa yang merupakan habitat belut. Belut (*Monopterus albus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang relatif mudah ditemui di lahan pesawahan, rasanya gurih, dan kandungan proteinnya tinggi. Bahkan saat ini belut sudah termasuk pada komoditi yang bernilai ekonomis penting sehingga cukup potensial untuk dibudidayakan (Djajadiredja et al, 1997).

Alat tangkap yang di gunakan masyarakat Kecamatan Maro Sebo dalam menangkap belut adalah alat tangkap bubu. Bubu merupakan alat penangkap belut yang tergolong ke dalam kelompok perangkap (*traps*). Alat ini bersifat pasif, yakni memerangkap belut untuk masuk ke dalamnya namun sulit untuk meloloskan diri. Umumnya masyarakat Maro Sebo menggunakan bubu yang terbuat dari botol air mineral yang telah di modifikasi khusus sebagai alat tangkap

belut. Bubu tersebut di pasang di area persawahan atau perairan dangkal pada pagi hari jam 08:00 WIB dan di ambil kembali keesokan paginya.

Masyarakat Kecamatan Maro Sebo memanfaatkan keong mas dan cacing tanah sebagai umpan untuk menangkap belut. Penggunaan umpan keong (*Pomacea canaliculata*) dapat menjadi salah satu alternatif bagi para nelayan dalam memilih umpan untuk menangkap belut, Penggunaan umpan keong mas (*Pomacea canaliculata*) yang digunakan masyarakat diperoleh dari tangkapan di alam yang berasal dari areal persawahan, keong mas mengandung protein 57,76% (Kordi, 2011). Keong mas banyak terdapat di areal persawahan sehingga para nelayan memanfaatkan untuk dijadikan umpan penangkap belut pada Penelitian Efraldo et al (2014). Penggunaan umpan keong mas memiliki nilai efektivitas sebesar 63,15% dari jumlah tangkapan. Pemberian umpan keong mas diharapkan dapat memberikan hasil yang efektif terhadap hasil tangkapan belut.

Selain menggunakan keong mas masyarakat juga menggunakan cacing tanah sebagai umpan. Penggunaan umpan cacing tanah yaitu karena cacing tanah (*Lumbricus sp*) dapat menjadi umpan alternatif dalam penangkapan ikan di perairan karena cacing tanah memiliki kandungan protein yang tinggi yaitu 64-76% (Palungkun, 1999), pembiakannya pun tergolong mudah, sehingga cocok dijadikan pakan belut (Muktiani, 2011). Selain mengandung protein tinggi cacing tanah mengandung asam amino esensial dan asam amino non-esensial yang sangat lengkap. Kandungan dari asam amino tersebut diidentifikasi sebagai perangsang nafsu makan ikan (Riyanto, 2008). Selain mudah di dapatkan, Penggunaan umpan berupa cacing tanah (*Lumbricus sp*) memiliki keunggulan dan potensi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan jenis cacing lainnya dan cacing tanah dapat meningkatkan hasil tangkapan belut pada persentase 45,7% (Aldita, 2014). Penggunaan cacing tanah sebagai umpan sudah dilakukan untuk menangkap lobster menggunakan bubu lipat (Zulkarnain et al, 2011).

Berdasarkan kedua jenis umpan di atas dengan perbedaan karakteristik baik dari bau maupun fisik, apabila kedua jenis umpan tersebut di campur maka kandungan yang terdapat dari kedua jenis umpan, diduga mampu memperluas cakupan rangsangan secara kimiawi dan bau yang di keluarkan dari kedua umpan campuran tersebut mampu merangsang nafsu makan belut hal ini sejalan dengan

pendapat Brandt (1984) menyatakan daya tarik suatu umpan ditentukan oleh rangsangan yang diberikan oleh umpan tersebut antara lain bau dan rasa.

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil tangkapan belut (*Monopterus albus*) pada alat tangkap bubu dengan umpan yang berbeda di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat terutama nelayan tentang umpan yang baik untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih tinggi dalam menangkap belut menggunakan alat tangkap bubu